



## Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* Berbantuan Media Video Animasi terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN 15 Cakranegara

<sup>1</sup>Baiq Dila Sari Dewi, <sup>1</sup>Muhammad Tahir, <sup>1</sup>Nurwahidah

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [bqdilasaridewi@gmail.com](mailto:bqdilasaridewi@gmail.com)

Received: October 2025; Revised: November 2025; Published: December 2025

### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 15 Cakranegara dengan kondisi siswa kelas IV yang memiliki minat belajar yang relatif rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Think Pair Share berbantuan media video animasi terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, khususnya materi Transformasi Energi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen Non-Equivalent Control Group Design. Subjek penelitian berjumlah 43 siswa yang dibagi ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data diperoleh melalui angket minat belajar dan dianalisis menggunakan uji Independent Sample t-Test serta Effect Size. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelas, dengan nilai minat belajar siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Nilai signifikansi sebesar 0,006 dan Effect Size sebesar 0,86 menunjukkan bahwa model Think Pair Share berbantuan video animasi efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

**Kata kunci:** Think Pair Share, Video Animasi, Minat Belajar, IPAS, Transformasi Energi.

### *The Influence of Using the Think Pair Share Learning Model Assisted by Animated Video Media on the Learning Interest of Grade IV Students at SDN 15 Cakranegara.*

### Abstract

This study was conducted at SDN 15 Cakranegara with fourth-grade students who had relatively low interest in learning. This study aimed to determine the effect of the Think Pair Share learning model assisted by animated videos on students' interest in learning IPAS, particularly the material on Energy Transformation. The study used a quantitative method with a Non-Equivalent Control Group Design quasi-experimental design. There were 43 students in the study, divided into an experimental class and a control class. Data were obtained through a learning interest questionnaire and analyzed using the Independent Sample t-Test and Effect Size. The results showed a significant difference between the two classes, with the learning interest scores of students in the experimental class higher than those in the control class. A significance value of 0.006 and an Effect Size of 0.86 indicate that the Think Pair Share model assisted by animated videos is effective in increasing students' learning interest.

**Keywords:** Think Pair Share, Animated Video, Learning Interest, Natural and Social Sciences, Energy Transformation.

**How to Cite:** Dewi, B. D. S., Tahir, M. & Nurwahidah. (2025). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share Berbantuan Media Video Animasi terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN 15 Cakranegara. *Journal of Authentic Research*, 2562-2575. <https://doi.org/10.36312/x0gkrm59>



<https://doi.org/10.36312/x0gkrm59>

Copyright© 2025, Dewi et al.  
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Minat belajar merupakan aspek psikologis fundamental yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, minat tidak hanya berperan sebagai pendorong motivasi intrinsik tetapi juga sebagai prasyarat untuk mengembangkan keterampilan tingkat tinggi seperti berpikir kritis dan kolaborasi (Zubaidah, 2016). Minat belajar yang tinggi berkorelasi positif dengan keterlibatan aktif, ketekunan, dan pencapaian akademik yang lebih baik (Hemayanti et al., 2020). Namun, kondisi minat belajar siswa di Indonesia masih memprihatinkan. Data Asesmen Nasional 2022 Kemendikbudristek menunjukkan indeks minat belajar nasional hanya 62,5 dari 100, dengan 17% siswa bahkan menunjukkan penolakan terhadap aktivitas belajar (Kemendikbudristek, 2023). Fenomena *learning loss* pasca pandemi semakin memperparah situasi ini, menuntut pendekatan pedagogis yang inovatif untuk membangkitkan kembali minat belajar siswa (Kadek & Arini, 2022).

Rendahnya minat belajar ini sangat terasa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi dan penyebaran angket di SDN 15 Cakranegara menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih tergolong renah. Dari 43 siswa, terdapat 4 siswa (9,30%) yang aktif menjawab pertanyaan guru dan 8 siswa (18,60%) yang bertanya ketika mengalami kesulitan. Persiapan belajar juga sangat minim, yaitu hanya terdapat 1 siswa (2,33%) yang membaca materi IPAS sebelum pembelajaran. Selain itu, terdapat 21 siswa (48,84%) yang lebih memilih bermain daripada mempelajari materi IPAS. Situasi ini diduga kuat dipicu oleh metode pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), minim variasi strategi, dan tidak didukung media pembelajaran yang memadai.

Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, model pembelajaran kooperatif dan media digital menawarkan solusi yang potensial. Model *Think Pair Share* sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif, dirancang untuk meningkatkan partisipasi dan pemikiran mandiri siswa melalui tahapan berpikir (*Think*), berpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*) yang terstruktur (Fadhaliva et al., 2023). Model ini telah terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung pengembangan keterampilan sosial (Kamil et al., 2020). Namun, implementasi *Think Pair Share* memiliki kelemahan, seperti kecenderungan siswa kurang percaya diri untuk menjadi pasif dan keterbatasan pemahaman awal yang dapat menghambat diskusi (Latifah & Luritawaty, 2020).

Untuk mengoptimalkan kelebihan dan memitigasi kelemahan *Think Pair Share*, integrasi dengan media video animasi menjadi pilihan strategis. Video animasi mampu mentransformasi konsep-konsep IPAS yang abstrak, seperti transformasi energi, menjadi representasi visual yang dinamis dan mudah dipahami (Priyantini et al., 2021). Media ini tidak hanya menarik perhatian siswa tetapi juga memberikan landasan pemahaman konseptual yang kuat sebelum mereka memasuki tahap diskusi dalam *Think Pair Share* (Rachmawati & Erwin, 2022). Sinergi antara model *Think Pair Share* dan video animasi menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang holistik, dimana video animasi berperan dalam menyampaikan informasi secara visual dan menarik, sementara *Think Pair Share* memberikan ruang bagi siswa untuk mengolah informasi tersebut secara mandiri dan kolaboratif (Arafat & Abdullah, 2020).

Meskipun efektivitas model *Think Pair Share* dan media video animasi telah diteliti secara terpisah (Anjani et al., 2023), dan bahkan dalam kombinasi dengan

fokus pada hasil belajar kognitif (Rachmawati & Erwin, 2022), celah penelitian (*research gap*) masih jelas terlihat. Belum ada penelitian yang secara spesifik menyelidiki bagaimana sinergi antara model *Think Pair Share* dan video animasi secara langsung memengaruhi minat belajar sebagai variabel *outcome* utama. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya yang khusus untuk menguji pengaruh integratif kedua komponen tersebut dalam membangkitkan minat belajar siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media video animasi terhadap minat belajar IPAS siswa kelas IV SDN 15 Cakranegara. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam memilih strategi dan media pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna, sekaligus mengisi celah dalam literatur mengenai pendekatan integratif untuk meningkatkan minat belajar.

Minat belajar merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam menentukan keterlibatan dan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Slameto dalam Adelia, (2025) minat belajar adalah rasa lebih suka dan ketertarikan siswa terhadap suatu aktivitas tanpa adanya paksaan. Minat belajar ditunjukkan melalui beberapa indikator, yaitu: (1) perasaan senang yang tercermin dari antusiasme dan respons positif terhadap kegiatan pembelajaran; (2) ketertarikan yang tampak melalui rasa ingin tahu, kebiasaan bertanya, dan respons terhadap tugas; (3) perhatian yang terlihat dari kemampuan memusatkan pikiran pada materi; serta (4) partisipasi siswa dalam bentuk keterlibatan aktif selama pembelajaran. Keempat indikator tersebut mencerminkan aspek afektif, kognitif, dan perilaku yang mendukung efektivitas proses belajar.

Dalam konteks pembelajaran, pemilihan model yang tepat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan minat siswa. Model pembelajaran merupakan pola atau rancangan sistematis yang digunakan sebagai pedoman guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model yang tepat dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan keterlibatan siswa (Insani, 2023; Khoerunnisa & Aqwal, 2020; Harefa, 2023).

Salah satu model yang relevan untuk meningkatkan minat belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil diskusi kepada kelas. Tiga tahapan utama TPS, yaitu Thinking, Pairing, dan Sharing, memungkinkan siswa memproses informasi secara lebih mendalam, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam memahami konsep (Latifah & Luritawaty, 2020; Tanzimah, 2003). Karakteristik TPS yang menekankan pada interaksi, komunikasi, dan kolaborasi membuat model ini efektif dalam meningkatkan keaktifan, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Larasati et al., 2022; Lestari & Sembiring, 2020).

Model TPS memiliki beberapa kelebihan, seperti memberikan waktu berpikir lebih panjang, mendorong kerja sama, meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta membantu siswa memahami materi melalui diskusi (Lie, 2002; Amalia, 2023). Namun demikian, model ini juga memiliki kekurangan,

antara lain potensi ketergantungan pada pasangan, keterbatasan ide yang muncul, serta kebutuhan waktu dan manajemen kelas yang lebih intensif.

Berdasarkan landasan teori tersebut, TPS dipandang relevan digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa karena menyediakan ruang bagi siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan berbagi secara terstruktur sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Sebagai dasar penelitian dan untuk memperjelas *research gap*, dilakukan kajian terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Kajian ini berfokus pada penelitian yang menguji model pembelajaran Think Pair Share (TPS), media video animasi, dan minat belajar. Hasil sintesis dari tiga penelitian kunci disajikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu**

Peneliti (tahun)	Fokus Penelitian	Variabel Dependenn	Temuan Utama	Posisi dan Research Gap
Rachmawati & Erwin (2022)	Pengaruh TPS berbantuan video animasi nnvjdfvjc	Hasil Belajar	Intervensi signifikan meningkatkan hasil belajar kognitif.	Gap: Belum mengukur dampak pada aspek afektif. Posisi: Meneliti intervensi serupa, tetapi pada variabel minat belajar.
Adam (2023)	Pengaruh media audio visual	Minat Belajar	Media audio visual efektif meningkatkan minat belajar siswa.	Gap: Tidak diintegrasikan dengan model pembelajaran terstruktur. Posisi: Media serupa (video animasi) diintegrasikan ke dalam kerangka model TPS.
Anjani, dkk. (2023)	Penerapan model TPS	Minat Belajar	Model TPS saja efektif meningkatkan minat belajar.	Gap: Penerapan model belum diperkaya dengan media animasi. Posisi: Mengembangkan model TPS dengan bantuan video animasi untuk optimalisasi.

Berdasarkan sintesis, research gap yang diidentifikasi adalah belum adanya penelitian yang secara khusus menguji pengaruh integrasi model *Think Pair Share* dengan media video animasi terhadap minat belajar siswa. Penelitian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut dengan menyatukan keunggulan dari ketiga studi terdahulu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen *Non-Equivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2019) yang dilaksanakan di SDN 15 Cakranegara. Desain ini diterapkan untuk mengukur pengaruh model *Think Pair Share* berbantuan video animasi terhadap minat belajar siswa kelas IV, dengan membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara statistik. Desain penelitian ini secara spesifik disajikan dalam Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Desain Penelitian Non-Equivalent Control Group Design**

<b>Group</b>	<b>Pretest</b>	<b>Perlakuan</b>	<b>Posttest</b>
Eksperimen (Kelas A)	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub> ( <i>Think Pair Share</i> Berbantuan Video Animasi)	O <sub>2</sub>
Kontrol (Kelas B)	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub> (Pembelajaran Konvensional)	O <sub>4</sub>

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 43 orang. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil angket awal yang menunjukkan minat belajar terhadap mata pelajaran IPAS yang sangat rendah. Data menunjukkan bahwa dari 43 siswa, hanya 4 siswa (9,30%) yang berani aktif menjawab pertanyaan guru dan 8 siswa (18,60%) yang aktif bertanya. Selain itu, hampir setengah dari siswa, yaitu 21 siswa (48,84%), lebih memilih bermain daripada mempelajari IPAS. Penelitian ini berfokus untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan video animasi terhadap peningkatan minat belajar tersebut.

### Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket minat belajar dan lembar observasi. Angket minat belajar disusun dalam bentuk pernyataan untuk mengukur tingkat minat siswa terhadap materi Transformasi Energi dalam IPAS. Instrumen ini telah melalui proses validasi dan memuat indikator-indikator minat belajar menurut Slameto dalam (Adnyana & Yudaparmita, 2023), yaitu perasaan senang, partisipasi aktif, perhatian, dan ketertarikan. Selain angket, lembar observasi digunakan untuk memantau keterlaksanaan sintaks model pembelajaran *Think Pair Share* selama proses pembelajaran berlangsung, guna memastikan integritas treatment yang diberikan.

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang berurutan, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan seluruh instrumen dan perangkat pembelajaran yang diperlukan. Materi pembelajaran IPAS pada Bab "Transformasi Energi" disusun sesuai dengan kurikulum dan Capaian Pembelajaran (CP) fase B. Instrumen penelitian, yang terdiri dari angket minat belajar dan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran, dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Angket minat belajar dirancang untuk mengukur aspek perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan partisipasi siswa. Sebelum digunakan, instrumen angket terlebih dahulu diuji

validitas isinya oleh ahli (*expert judgment*) dan diuji validitas konstruk serta reliabilitasnya secara statistik. Hasil uji statistik untuk reliabilitas angket menggunakan *Cronbach's Alpha* disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Reliabilitas Cronbach's Alpha**

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,783	20

Berdasarkan Tabel 3, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,783 menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi (Guilford, 1956), sehingga layak dan konsisten digunakan untuk pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga menentukan sampel penelitian dengan menetapkan kelas IVA sebagai kelompok eksperimen dan kelas IVB sebagai kelompok kontrol, berdasarkan pertimbangan kesetaraan nilai minat belajar awal mereka.

Pada tahap pelaksanaan, model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media video animasi diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Tahap ini diawali dengan pemberian pretest (angket minat belajar) kepada kedua kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, untuk mengetahui kondisi awal minat belajar siswa.

Selanjutnya, kelompok eksperimen menerima perlakuan berupa pembelajaran dengan model TPS berbantuan video animasi selama tiga kali pertemuan, dengan alokasi waktu  $2 \times 35$  menit (70 menit) per pertemuan. Implementasi sintaks model *Think Pair Share* pada setiap pertemuan diuraikan dalam Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Sintaks Think Pair Share**

Tahap Sintaks	Kegiatan	Waktu
<i>Think</i> (Berpikir Individu)	Guru memutar video animasi tentang suatu fenomena (misal: setrika listrik menyala). Kemudian, guru memberikan pertanyaan pemantik yang terkait dengan video. Siswa diminta berpikir dan mencatat jawaban secara mandiri.	15 Menit
<i>Pair</i> (Berdiskusi Berpasangan)	Guru membagi siswa menjadi pasangan (biasanya dengan teman sebangku). Siswa saling berbagi dan mendiskusikan hasil pemikiran mereka, lalu menyepakati satu jawaban terbaik untuk dibagikan ke kelas.	20 Menit
<i>Share</i> (Berbagi dengan Kelas)	Guru memimpin sesi presentasi atau tanya jawab kelas. Beberapa pasangan secara sukarela atau ditunjuk maju untuk membagikan hasil diskusi mereka. Guru memberikan konfirmasi, klarifikasi, dan penguatan konsep.	25 Menit

Video animasi diintegrasikan terutama pada tahap *Think* sebagai stimulus awal, dan dapat diputar ulang pada tahap *Share* untuk konfirmasi dan penguatan visual. Sementara itu, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional pada materi yang sama dengan metode ceramah, tanya jawab klasikal, dan penugasan individu, tanpa menggunakan model kooperatif atau video animasi. Selama proses

pembelajaran berlangsung, observasi dilakukan untuk memantau keterlaksanaan model di kelas eksperimen (menggunakan lembar observasi sintaks TPS) dan mencatat perilaku siswa di kedua kelas. Setelah seluruh perlakuan selesai, posttest menggunakan angket minat belajar yang sama dengan angket yang diberikan saat pretest diberikan kepada kedua kelompok untuk mengukur perkembangan minat belajar siswa setelah intervensi.

Pada tahap analisis data, semua data yang terkumpul dari *pretest* dan *posttest* diolah dan dianalisis. Tahap ini dimulai dengan melakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, untuk memverifikasi kelayakan data sebelum pengujian hipotesis. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *Independent Sample t-Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan minat belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengetahui besarnya pengaruh perlakuan, juga dihitung ukuran *effect size* dengan rumus *Cohen's d*. Hasil dari seluruh analisis ini kemudian menjadi dasar untuk menarik kesimpulan mengenai keefektifan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media video animasi dalam meningkatkan minat belajar siswa.

### Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian ini diukur melalui beberapa parameter utama yang mencerminkan pengaruh penerapan model pembelajaran. Parameter tersebut terdiri atas keberhasilan secara statistik, besarnya dampak praktis dari perlakuan, dan keterlaksanaan model di dalam kelas. Pertama, keberhasilan model pembelajaran dinyatakan terbukti secara statistik apabila hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan minat belajar yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model *Think Pair Share* berbantuan video animasi dan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Kedua, untuk mengetahui sejauh mana kekuatan pengaruh model tersebut, dihitung besarnya *Effect Size* menggunakan rumus *Cohen's d*. Penelitian ini dinyatakan memiliki dampak yang kuat atau besar secara praktis jika nilai *Effect Size* yang diperoleh mencapai 0,8 atau lebih. Nilai ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tidak hanya berpengaruh signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan dampak yang nyata dan substansial dalam meningkatkan minat belajar siswa. Terakhir, keberhasilan implementasi model dalam proses pembelajaran dinilai melalui lembar observasi keterlaksanaan. Model dinyatakan terlaksana dengan baik jika skor rata-rata observasi pada kelas eksperimen mencapai kriteria minimal "Baik" ( $skor \geq 80$ ) berdasarkan tabel kriteria yang telah ditetapkan. Pencapaian ini memastikan bahwa sintaks model *Think Pair Share* telah dijalankan sesuai dengan perencanaan, sehingga validitas pelaksanaan penelitian dapat terjaga.

### Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk melihat peningkatan minat belajar IPAS antara kelompok eksperimen dan kontrol. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat kecenderungan data minat belajar, sedangkan uji normalitas dan homogenitas dilakukan sebagai prasyarat analisis lanjutan. Uji *Independent Sample t-test* dilengkapi dengan perhitungan *effect size* digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dan besarnya pengaruh penerapan model *Think Pair Share* berbantuan media video animasi terhadap minat belajar siswa. Kriteria penilaian *effect size* mengacu pada kriteria Cohen (1988) yang disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Kriteria Effect Size Cohen's d**

Besar Effect Size	Kategori
$0,8 \leq d \leq 2,0$	Besar
$0,5 \leq d \leq 0,8$	Sedang
$0,2 \leq d \leq 0,5$	Kecil

Cohen (1988)

Data keterlaksanaan model pembelajaran dianalisis menggunakan lembar observasi dengan kriteria penilaian seperti disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran**

Interval Nilai	Kriteria
90 – 100	Sangat baik
80 – 89	Baik
70 – 79	Cukup Kurang
60 – 69	Kurang

Analisis data dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan model *Think Pair Share* berbantuan media video animasi dalam meningkatkan minat belajar IPAS siswa kelas IV. Data hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk mempermudah interpretasi hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keterlaksanaan Model dan Minat Belajar IPAS

Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada keterlaksanaan model pembelajaran (Tabel 7) dan minat belajar IPAS (Tabel 8) pada kelompok eksperimen yang menggunakan model *Think Pair Share* berbantuan media video animasi dan kelompok kontrol yang menggunakan model ceramah. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterlaksanaan model pembelajaran dan minat belajar IPAS pada kelompok eksperimen.

**Tabel 7. Hasil Keterlaksanaan Model Pembelajaran Model *Think Pair Share* Berbantuan Media Video Animasi**

Pertemuan	Presentase Keterlaksanaan	Kriteria
Pertama	80	Baik
Kedua	90	Baik
Ketiga	100	Sangat Baik
Rata-rata	90%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 7, keterlaksanaan model pembelajaran menunjukkan peningkatan yang konsisten dari pertemuan pertama hingga ketiga. Pada pertemuan pertama, keterlaksanaan model mencapai 80% dengan kriteria baik, kemudian meningkat menjadi 90% pada pertemuan kedua, dan mencapai 100% pada pertemuan ketiga dengan kriteria sangat baik. Rata-rata keterlaksanaan model sebesar 90% menunjukkan bahwa implementasi model *Think Pair Share* berbantuan media video animasi terlaksana dengan sangat baik.

**Tabel 8. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Minat Belajar Siswa**

<i>Descriptive Statistics</i>						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest kontrol	20	18	49	67	58,20	4,991
Posttest kontrol	20	16	53	69	63,40	4,083
Pretest eksperimen	23	16	51	67	58,04	4,743
Posttest eksperimen	23	15	58	73	66,91	3,789
Valid N (listwise)	20					

Berdasarkan Tabel 8, kemampuan awal kedua kelas relatif setara dengan selisih nilai pretest hanya 0,16 poin. Namun setelah perlakuan, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dengan nilai posttest rata-rata 66,91 dan persentase peningkatan 15,28%, dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 63,40 dengan peningkatan 8,93%. Nilai tertinggi kelas eksperimen (73) juga lebih tinggi dibanding kelas kontrol (69), demikian pula nilai terendahnya (58 berbanding 53).

Untuk memahami pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* pada minat belajar siswa pada proses kegiatan pembelajaran IPA kelas IV, maka dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil pengujian dapat diinterpretasikan pada tabel 9 dan tabel 10:

**Tabel 9. Hasil Uji Normalitas**

Kelas	Tests of Normality			Ket.
	Statistic	Df	Sig.	
Posttest kontrol	,932	20	,171	Normal
Posttest eksperimen	,966	23	,600	Normal

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 9, dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Nilai signifikansi posttest untuk kedua kelompok adalah adalah 0,171 dan 0,600. Dengan demikian, seluruh data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan dalam analisis statistik lebih lanjut.

**Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas**

Test of Homogeneity of Variance					
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Ket.
Based on Mean	1,751	3	82	,163	Homogen
Based on Median	1,111	3	82	,349	Homogen
Based on Median and with adjusted df	1,111	3	78,42 3	,350	Homogen
Based on trimmed mean	1,779	3	82	,158	Homogen

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 10, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,163. Nilai ini lebih tinggi dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data posttest kedua kelompok bersifat homogen.

Setelah data dapat dikatakan distribusi normal dan bersifat homogen, kemudian peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan rumus uji t.

**Tabel 11. Hasil Uji Independent Sample t-Test**

Kelas	N	Mean ± SD	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Eksperimen	23	-	-2.925	41	.006	-3.513
Kontrol	20	-				

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 11, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,006. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,006 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam minat belajar IPAS siswa kelas IV antara kelompok yang menggunakan model *Think Pair Share* berbantuan media video animasi dengan kelompok yang menggunakan model ceramah.

Perhitungan effect size menggunakan Cohen's d menghasilkan nilai 0,86 yang termasuk dalam kategori besar menurut kriteria Cohen (1988).

**Tabel 12. Hasil Effect Size Cohen's d**

Kelompok	Mean	Std. Deviasi	Nilai d	Kategori
Eksperimen	66,91		0,86	
Kontrol	63,40	4,083		Besar

Berdasarkan Tabel 12, nilai *Cohen's d* diperoleh sebesar 0,86. Perhitungan tersebut menggunakan selisih antara rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dibagi dengan standar deviasi kelas kontrol. Nilai *effect size* sebesar 0,86 menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media video animasi terhadap minat belajar siswa termasuk dalam kategori besar, karena nilai *d* lebih dari 0,80 sesuai kriteria Cohen (1988).

Temuan penelitian ini, yang menunjukkan peningkatan minat belajar yang signifikan pada kelompok eksperimen, memperoleh pijakan teoritis yang kuat ketika dikaitkan dengan Teori Minat Berdasarkan Nilai Harapan (*Expectancy-Value Theory*) oleh (Wigfield et al., 2004). Menurut teori ini, minat (*value*) dan keyakinan akan kesuksesan (*expectancy*) saling mempengaruhi. Video animasi pada tahap *Think* berperan meningkatkan *attainment value* (nilai pencapaian) dengan membuat materi abstrak menjadi lebih mudah dicapai dan dipahami, sekaligus meningkatkan *intrinsic value* (nilai intrinsik) karena menyajikan pembelajaran yang menyenangkan. Model TPS kemudian membangun *expectancy for success* melalui dukungan teman sebaya dalam tahap *Pair*, sehingga siswa lebih percaya diri untuk berbagi (*Share*). Kombinasi inilah yang secara sistematis membangun minat belajar siswa.

Selanjutnya, mekanisme peningkatan ini dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip Pembelajaran Kolaboratif. Model *Think Pair Share* mengoperasionalkan prinsip saling ketergantungan positif dan tanggung jawab individu (Johnson & Johnson, 1999). Pada tahap *Pair*, siswa saling bergantung untuk menyempurnakan

jawaban, menciptakan rasa tanggung jawab kolektif. Proses interaksi sosial ini tidak hanya memfasilitasi konstruksi pengetahuan (*social constructivism*), tetapi juga memenuhi kebutuhan psikologis akan keterhubungan (*relatedness*) yaitu salah satu faktor utama dalam Teori Motivasi Diri (*Self-Determination Theory*) oleh (Ryan & Deci, 2000). Pemenuhan kebutuhan akan kompetensi (*competence*) melalui pemahaman materi yang dibantu video, dan otonomi (*autonomy*) melalui kesempatan berpikir dan berdiskusi mandiri, bersama-sama membentuk landasan motivasi intrinsik yang kuat, yang termanifestasi sebagai minat belajar yang tinggi.

Temuan ini konsisten dan sekaligus mengembangkan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Rachmawati & Erwin, (2022) telah membuktikan efektivitas TPS berbantuan video animasi pada ranah kognitif. Penelitian ini memperluasnya dengan membuktikan dampak signifikan pada ranah afektif (minat belajar), sehingga memberikan gambaran yang lebih holistik tentang manfaat integrasi tersebut. Dukungan dari penelitian Febriani, (2017) dan (Adam, 2023) tentang kekuatan media audio-visual dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, menemukan konteks aplikasi yang spesifik dalam penelitian ini: video animasi berfungsi sebagai "*cognitive bridge*" dan "*emotional trigger*" yang memfokuskan perhatian dan membangkitkan antusiasme awal, sebagaimana juga diamati oleh Mauliana et al., (2022).

Lebih dalam lagi, penelitian ini menjawab implikasi dari studi Arafat & Abdullah, (2020) tentang dinamika kelompok. Model TPS menyediakan struktur yang jelas untuk mengubah dinamika kelompok menjadi kekuatan pembelajaran. Tahap *Pair* dan *Share* mentransformasi interaksi sosial biasa menjadi interaksi akademik yang terstruktur, di mana motivasi individu dikonversi menjadi semangat kolektif untuk memahami materi. Oleh karena itu, peningkatan minat belajar tidak hanya berasal dari daya tarik media, tetapi juga dari pengalaman sosial-akademik yang memuaskan yang diciptakan oleh kerangka kerja kolaboratif *Think Pair Share*.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat proposisi bahwa minat belajar adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara desain kognitif (media), desain sosial (model kolaboratif), dan kondisi psikologis (pemenuhan kebutuhan dasar motivasi). Secara praktis, temuan ini menawarkan sebuah *blueprint* yang dapat direplikasi: untuk meningkatkan minat pada materi abstrak seperti IPAS, guru dapat merancang pembelajaran yang (1) dimulai dengan stimulasi audiovisual untuk menarik perhatian dan memberikan pemahaman awal, (2) diikuti dengan struktur kolaboratif yang memberikan rasa aman dan dukungan sosial untuk bereksplorasi, dan (3) diakhiri dengan kesempatan untuk menunjukkan pemahaman yang dibanggakan. Kombinasi ini terbukti mampu mengubah persepsi pembelajaran dari sebuah kewajiban menjadi sebuah eksplorasi yang menarik dan bermakna.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui untuk memberikan gambaran yang objektif serta sebagai pertimbangan bagi pengembangan penelitian serupa di masa depan.

Pertama, validitas eksternal penelitian ini terbatas. Desain kuasi-eksperimen dan penggunaan sampel dari satu sekolah (SDN 15 Cakranegara) membatasi kemampuan generalisasi hasil. Temuan penelitian mungkin tidak secara langsung dapat diterapkan pada konteks sekolah lain dengan karakteristik siswa, lingkungan, atau kebijakan pembelajaran yang berbeda.

Kedua, kontrol terhadap variabel eksternal kurang ketat. Meskipun pretest digunakan, faktor seperti suasana hati siswa, dinamika hubungan antarteman selama

diskusi berpasangan, dan kondisi lingkungan di luar kelas dapat memengaruhi hasil tanpa dapat sepenuhnya dikendalikan oleh peneliti.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN 15 Cakranegara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media video animasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi transformasi energi. Hal ini dibuktikan secara statistik melalui uji *independent sample t-test* yang menunjukkan perbedaan signifikan ( $p=0,006 < 0,05$ ) antara kelompok eksperimen dan kontrol, dengan *effect size Cohen's d* sebesar 0,86 yang tergolong dalam kategori besar. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada angka, tetapi juga teramat dalam keterlibatan aktif, antusiasme, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat dan mendalami proposisi dari Teori Minat (Expectancy-Value Theory) dan Teori Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*). Kombinasi video animasi dan model *Think Pair Share* berhasil menciptakan sebuah ekosistem belajar yang memenuhi aspek nilai intrinsik (*intrinsic value*) melalui media yang menarik, dan membangun harapan sukses (*expectancy for success*) melalui dukungan teman sebaya. Model ini secara efektif mengoperasionalkan prinsip saling ketergantungan positif dan interaksi promotif, yang pada akhirnya memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sebagaimana dikemukakan dalam *Self-Determination Theory*.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan suatu *blueprint* atau desain pembelajaran yang efektif dan dapat direplikasi oleh guru. Sintaks TPS (Think-Pair-Share) yang dipadukan dengan stimulus visual berupa video animasi terbukti mampu mengubah pembelajaran IPAS dari yang abstrak dan dianggap membosankan menjadi pengalaman yang interaktif, kontekstual, dan menyenangkan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan minat, tetapi juga menciptakan pola pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*), di mana siswa diberi ruang untuk berpikir mandiri, berkolaborasi, dan mengonstruksi pengetahuannya secara aktif.

## REKOMENDASI

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, berikut disampaikan rekomendasi:

Untuk guru disarankan untuk menerapkan model *Think Pair Share* berbantuan video animasi sebagai strategi pembelajaran, khususnya untuk materi IPAS yang bersifat abstrak seperti transformasi energi. Dalam penerapannya, video animasi sebaiknya berdurasi singkat, tidak lebih dari lima menit, dan difungsikan sebagai stimulus awal pada tahap *Think* untuk memusatkan perhatian serta memberikan gambaran konkret sebelum diskusi dimulai. Guru perlu secara aktif memfasilitasi tahap *Pair* dengan memastikan setiap pasangan terlibat dalam diskusi yang bermakna, dan pada tahap *Share*, menciptakan suasana kelas yang mendukung sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan hasil diskusinya. Selain itu, pemilihan atau pembuatan video animasi hendaknya memperhatikan kesesuaian

dengan tujuan pembelajaran dan konteks lokal siswa agar materi lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk pengembangan penelitian serupa, disarankan agar penelitian mendatang dilakukan dengan sampel yang lebih besar dan lebih beragam, misalnya melibatkan beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda, guna meningkatkan kemampuan generalisasi temuan. Peneliti juga dianjurkan untuk memperluas cakupan variabel dependen, tidak hanya terbatas pada minat belajar, tetapi juga mengukur dampaknya pada kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, atau keterampilan kolaborasi siswa. Mengingat intervensi dalam penelitian ini berlangsung singkat, penting untuk melakukan studi longitudinal guna menguji ketahanan efek peningkatan minat belajar dalam jangka panjang. Terakhir, eksplorasi terhadap integrasi model *Think Pair Share* dengan jenis media digital yang lebih mutakhir, seperti simulasi interaktif atau *augmented reality*, dapat menjadi arah pengembangan yang relevan dengan kemajuan teknologi pendidikan.

## REFERENSI

- Adam, A. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 586–610. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i2.2299>
- Adelia, F. (2025). Pengaruh Penggunaan Platform Edukasi Educaplay Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Pembangunan UIN Jakarta.
- Adnyana, K. S., & Yudaparmita, G. N. A. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v4i1.3023>
- Amalia, L. (2023). Pembentukan Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Metode Think Pair Share. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.57235/motekar.v1i1.966>
- Anjani, T., Sampurna, I., & Rahmani, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 112(2), 2023. <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/jpd>
- Arafat, S., & Abdullah, A. N. (2020). Penerapan Model Think Pair Share Berbantuan Media Film Animasi untuk Meningkatkan MotivaSI. 493–501.
- Darmawan Harefa. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Talking Chips untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *TUNAS : Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 83–99. <https://doi.org/10.57094/tunas.v4i1.1011>
- Fadhaliva, M., Sekar Dwi Ardianti, & Much Arsyad Fardani. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep Melalui Model Think Pair Share dengan Media Karen (Kartu Perubahan Energi). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 93–101. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1332>
- Febriani, C. (2017). *Jurnal Prima Edukasia* , 5 ( 1 ), 2017 , 11-21 Pengaruh Media Video terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar The Effect of Video Media on Learning Motivation and Cognitif Learning Outcomes in Natural Scien. 5(1), 11–21.
- Hemayanti, K. L., Muderawan, I. W., & Selamat, I. N. (2020). Analisis Minat Belajar Siswa Kelas Xi Mia pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*,

- 4(1), 20. <https://doi.org/10.23887/jpk.v4i1.24060>
- Insani, I. F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa di SMAN 1 Kampar Utara. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Chapter 2*.
- Kadek, N., & Arini, M. (2022). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI) Volume*, 5(April), 12–19.
- Kamil, V. R., Arief, D., Miaz, Y., & Rifma. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Belajar Siswa Kelas VI. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Larasati, D., Mulyono, D., & Yuneti, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 38 Lubuklinggau. *LJESE: Linggau Journal of Elementary School Education*, 2(3), 37–43. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljesse/article/view/372>
- Latifah, S. S., & Luritawaty, I. P. (2020). Think Pair Share sebagai Model Pembelajaran Kooperatif untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 35–46. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.641>
- Lestari, A., & Sembiring, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Pkn oleh Siswa Kelas X Sma Esa Prakarsa Kec. Selesai. 9(1), 21–32.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mauliana, E., Andzani, K., Annisa, R. W., & Martini, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Video Animasi Pembelajaran Ipa pada Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 287–298. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/4361>
- Priyantini, N. L., Suranata, K., & Jayanta, I. N. L. (2021). *Video Animasi dalam Pembelajaran IPA Materi Perubahan Suhu dan Wujud Benda*. 4(2), 281–289.
- Rachmawati, A., & Erwin, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7637–7643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3613>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. 55(1), 68–78.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzimah. (2003). Keterkaitan Model Pembelajaran. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 20, 762–772.
- Wigfield, A., Tonks, S., & Eccles, J. S. (2004). *Expectancy\_Value\_Theory\_in\_Cross\_Cultura.pdf*.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *In Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 2, No.2 pp. 1-17)*